

REFLEKSI TOLERANSI DALAM NOVEL “HUJAN” KARYA TERE LIYE

Juni Suryadi^{a,*}, Muhammad Malik Abdul Azis^{b,*}, Sandy Ardhiputra Utama^{c,*}

^{a b c} Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
Jalan Ledjen Sujono Humardani no 1 kampus Jombor Sukoharjo, Sukoharjo 57521

*jsuryadi8@gmail.com
*mhalikazis123@gmail.com
*sandy.ardhiputra@gmail.com

Abstrak: Sikap menghargai dan kepedulian terhadap sesama muncul dalam novel “Hujan” karya Tere Liye. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai nilai-nilai sosial yang ada di dalam Novel "Hujan" Karya Tere Liye. Metode yang digunakan adalah kualitatif, karena objek berupa tulisan dalam novel yang menjadi data penelitian secara kontekstual. Data penelitian berupa semua satuan lingual yang berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung unsur nilai-nilai sosial di dalam novel tersebut. Pengambilan data dengan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca novel "Hujan" Karya Tere Liye secara efektif untuk mencari objek penelitian. Poin-poin penting yang menjadi pokok penelitian ini ditandai dan dicatat dalam kartu data untuk diklasifikasikan sesuai jenis nilai-nilai sosial yang di teliti. Analisis penelitian dilakukan dengan teknik konten analisis. Analisis ini menitikberatkan pada isi dan konteks objek penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah. Hasil penelitian ditemukan tentang “Refleksi Toleransi Dalam Novel “Hujan” Karya Tere Liye, ada beberapa nilai sosial yang terkandung dalam novel tersebut, khususnya tentang sikap menghargai antarsesama, dan sikap kepedulian antarsesama. Berdasarkan penelitian yang saya lakukan merupakan sikap yang mendominasi atau yang sering saya temukan dalam sebuah Novel “Hujan” Karya Tere Liye tersebut. Harapan saya setelah dilakukan adanya analisis ini dapat kita pahami tentang sikap-sikap sosial, dan kedepannya semoga dapat kita implikasikan di kalangan masyarakat sekitar.

Kata kunci: Refleksi, Sikap, Toleransi

Abstract: The attitude of respect and concern for others appears in the novel "Hujan" by Tere Liye. The purpose of this research is to find out the various social values that exist in the novel "Hujan" by Tere Liye. The method used is qualitative, because the object in the form of writing in the novel becomes research data contextually. The research data is in the form of all lingual units in the form of words, phrases, clauses, and sentences that contain elements of social values in the novel. Data retrieval with reading and note-taking techniques. The reading technique is done by reading the novel "Hujan" by Tere Liye effectively to find the object of research. The important points that are the subject of this research are marked and recorded in the data card to be classified according to the type of social values examined. Research analysis was carried out with content analysis techniques. This analysis focuses on the content and context of the research object in accordance with the formulation of the problem. The results of the study were found about "Reflection of Tolerance in the Novel" Hujan "by Tere Liye, there are some social values contained in the novel, especially regarding respect for people, and caring attitudes between people. Based on the research I did, it was a dominating attitude or what I often found in a novel "Rain" by the Liere Tere. I hope that after this analysis we can understand about social attitudes, and in the future hopefully we can apply it to the surrounding community.

Keywords: Reflection, Attitude, Tolerance

PENDAHULUAN

Sebelum membahas tentang refleksi toleransi, sebaiknya kita mengetahui terlebih dahulu tentang definisi dari karya sastra terlebih dahulu. Sastra berasal dari bahasa

Sangsekerta yaitu Susastra, Su artinya baik atau indah, sedangkan sastra artinya tulisan. Jadi sastra artinya tulisan yang indah baik dari segi kata maupun isinya yang indah sehingga menggugah hati pembaca. Sastra

adalah sebuah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif. Atau sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal sastra (Taum, 1997: 13).

KBBI (2012: 1230) mengatakan bahwa karya sastra adalah sastra yang aslinya ditulis di bahasa Indonesia. Sesuai dengan pendapat tersebut karya sastra merupakan karya dengan bahasa yang mengandung unsur-unsur keindahan, nilai guna, penuh daya imajinasi dan objektif. Jadi pengertian karya sastra adalah suatu karya seni yang bersifat imajinatif. Karya sastra dibagi menjadi 2 jenis yaitu karya sastra fiksi dan karya sastra non fiksi. Karya sastra fiksi meliputi: puisi, cerpen, novel, dll. Sebuah karya sastra yang imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai masalah tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. (Nurgiyantoro, 2007: 3). Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan, diri sendiri dan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog dan juga reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Oleh karena itu, fiksi selain bertujuan untuk memberikan hiburan, tujuan estetis berupa kepuasan batin juga memberikan unsur-unsur pendidikan kepada pembaca.

Salah satu yang akan saya analisis di sini adalah jenis karya sastra yang bernama novel. Menurut Konasih (2008: 54), novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *Novella* yang berarti "sebuah barang baru yang kecil". Dalam perkembangannya, novel diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kisah novel berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaiannya.

Menurut (Laelasari dan Nurlailah, 2008: 167) novel adalah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang didealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang tentu saja bersifat imajinatif.

Di dalam sebuah novel pasti terdapat berbagai nilai-nilai yang terkandung antara lain, nilai pendidikan, nilai religius, nilai sosial, nilai budaya, dan lain sebagainya. Namun di sini saya fokus untuk menganalisis tentang nilai sosial. Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap berharga oleh masyarakat. Ada beberapa perilaku yang menggambarkan sikap sosial yang terjadi di masyarakat antara lain: sikap saling menolong, saling menghormati terhadap sesama, saling maaf-memaafkan, saling membantu/bekerjasama, sikap menghargai antarsesama, rasa kepedulian terhadap sesama, dan lain sebagainya. Namun dalam penelitian saya kali ini akan lebih mengerucut yaitu analisis tentang sikap menghargai dan kepedulian antarsesama. Sehingga dalam penelitian kali ini saya mengambil judul yaitu "Refleksi Toleransi dalam Novel "Hujan" Karya Tere Liye". Refleksi adalah suatu tindakan atau kegiatan untuk mengetahui serta memahami apa yang terjadi sebelumnya, belum terjadi, dihasilkan apa yang belum dihasilkan, atau apa yang belum tuntas dari suatu upaya atau tindakan yang telah dilakukan (Tahir, 2011). Toleransi berasal dari kata "Tolere" yang berasal dari Bahasa Latin yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Berarti pengertian toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilaku manusia, dimana seseorang saling menghargai atau menghormati setiap tindakan yang dilakukan orang lain. Jadi dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengertian dari refleksi toleransi adalah suatu tindakan atau kegiatan untuk mengetahui serta memahami sikap toleransi yang ada di dalam sebuah novel.

Di sini novel yang akan saya analisis yaitu tentang sebuah Novel "Hujan" karya Tere Liye. Sebuah novel yang memiliki ketebalan halaman hingga 320 halaman. Saya memilih novel ini untuk saya analisis karena dalam novel tersebut menarik untuk dibaca serta di analisis, karena isi dari novel tersebut mengandung berbagai nilai-nilai termasuk nilai sosial yang patut di implementasikan di dunia nyata khususnya di kalangan masyarakat sekitar kita.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, karena mampu menganalisis realitas sosial secara lebih detail. Metode kualitatif dipakai untuk mengkaji, menguraikan, menggambarkan sesuatu dengan apa adanya baik dengan

kata-kata maupun bahasa serta bertujuan untuk memahami fenomena yang ditemukan di lapangan berdasarkan bukti-bukti dan fakta-fakta yang ada. Penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013: 9), artinya penelitian sastra bukan bertujuan mencari hukum-hukum umum dalam sastra melainkan untuk mengetahui ciri khas atau kualitas tertentu yang ada dalam karya sastra (Wellek dan Warren, 2014: 7).

Bogdan dan Taylor (Ratna, 2010: 98), menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah metode yang pada gilirannya menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan. Pada analisis ini langkah-langkah yang kami gunakan adalah dengan cara membaca dan menulis. Dimana kita melakukannya dengan cara membaca novel "Hujan" Karya Tere Liye, setelah kita membaca kita menandai hal-hal atau poin-poin penting yang menjadi pokok penelitian kita, setelah itu kita menulis hal-hal yang menjadi pokok penelitian kita tadi sebagai bahan untuk dianalisis, setelah proses tersebut, kita mendapat kan hasil dari proses analisis yang kita lakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Menghargai Antarsesama Dalam Novel "Hujan" Karya Tere Liye

Sikap menghargai antarsesama (toleransi) adalah suatu sikap atau perilaku manusia, yang dilakukan orang lain. Didalam novel "Hujan" tersebut beberapa perilaku tentang sikap menghargai antarsesama terkandung di dalamnya, yang akan di jelaskan sebagai berikut:

"Astaga, Maryam. Kita tidak mau, tapi bukan berarti kita harus menolaknya. Ibu Suri sudah berusaha mencarikan gaun terbaik bagi kita," Lail balas berbisik. "Dia menghabiskan waktu 24 jam dalam sehari, tidak pernah libur sekalipun, mengurus seluruh panti, mengurus kita yang susah diatur. Dia berusaha sesabar mungkin menghadapi semua penghuni panti. Bahkan memikirkan apa yang akan kita kenakan di acara itu. Kalau aku menjadi anggota Komite, aku akan memberikan penghargaan itu kepada Ibu Suri." ("Hujan", 167).

Keterangan dari percakapan di atas, dimana sosok Lail yang sangat menghargai

pemberian orang lain, walaupun sebenarnya barang itu tidak pantas atau cocok untuk ia kenakan, tetapi dia sangat menghargai tentang apa yang sudah ia berikan kepadanya. Karena ia mengetahui tentang bagaimana perjuangan atau usaha Ibu Suri untuk mencarikan gaun terbaik baginya. Maka sikap tersebut dapat kita contoh dan kita implikasikan di kalangan masyarakat.

"Dua penumpang laki-laki, saat melihat Lail dan Ibunya masuk, berdiri memberikan tempat duduknya. Lail dan Ibunya segera duduk. "Terima Kasih." Lail dan ibunya segera duduk. Dengan layar sentuh di lengan ibunya, mereka tidak perlu membeli tiket di depan. Sistem nirkabel akan mendeteksi secara otomatis penumpang, dan pembayaran di lakukan secara otomatis pula, autodebat." ("Hujan", 14).

Keterangan tentang percakapan tersebut, Dimana penumpang laki-laki itu memiliki sikap menghargai antarsesama yang patut di contoh, seperti contoh di atas laki-laki itu setelah melihat Ibu Lail yang tampak pucat, maka laki-laki itu langsung berdiri dan memberikan tempat duduknya untuk Ibu Lail. Hal itu menggambarkan laki-laki tersebut memiliki rasa kepedulian yang kuat, dimana langsung merespon apa yang di butuhkan oleh orang lain, karena ia sadar bahwa masih banyak orang lain yang lebih berwenang untuk menduduki kursi itu.

"Baiklah, Lail. Demi kejadian dua tahun yang lalu yang takkan pernah kita lupakan, demi anak laki-laki yang telah menyelamatkanmu. Aku akan memberimu ijin selama dua jam." ("Hujan", 102)

Keterangan tentang percakapan tersebut, Betapa Baiknya Ibu Suri untuk memberikan ijin kepada Lail untuk menemui sosok sahabatnya Lail yang dulu telah membantu banyak kepada Lail. Hal ini dilakukan Ibu Suri karena ia mengetahui pasti betapa rindunya si Lail dengan sahabatnya tersebut yang dulu selalu membantu dan menemani Lail disaat ia suka maupun duka.

Sikap Kepedulian Antarsesama Dalam Novel "Hujan" Karya Tere Liye

Kepedulian adalah sikap dimana seseorang memiliki rasa kepedulian terhadap seseorang yang lagi berduka, serta turut merasakan tentang apa yang sedang dirasakan oleh orang lain. Di dalam novel

“Hujan” tersebut beberapa perilaku tentang rasa kepedulian antarsesama yang terkandung di dalamnya, yang akan di jelaskan sebagai berikut:

“Dua penumpang laki-laki, saat melihat Lail dan Ibunya masuk, berdiri memberikan tempat duduknya. Lail dan Ibunya segera duduk. “Terima Kasih.” Lail dan ibunya segera duduk. Dengan layar sentuh di lengan ibunya, mereka tidak perlu membeli tiket di depan. Sistem nirkabel akan mendeteksi secara otomatis penumpang, dan pembayaran di lakukan secara otomatis pula, autodebat.” (“Hujan”, 14).

Keterangan tentang percakapan tersebut, Dimana penumpang laki-laki itu memiliki rasa kepedulian yang kuat antarsesama, seperti contoh di atas laki-laki itu setelah melihat Ibu Lail yang tampak pucat, maka laki-laki itu langsung berdiri dan memeberikan tempat duduknya untuk Ibu Lail. Hal itu menggambarkan laki-laki tersebut memiliki rasa kepedulian yang kuat, dimana langsung merespon apa yang di butuhkan oleh orang lain dan mengekspresikannya menjadi sebuah tindakan.

“Kalau begitu sementara waktu kamu bisa ikut denganku. Ibuku ada di rumah, semoga dia baik-baik saja.” Esok mengusap rambutnya sekali lagi. Suara tidak seyakin itu.” (“Hujan”, 36)

Keterangan tentang percakapan tersebut, Dimana Esok juga memiliki kepedulian terhadap sesama, hal itu di gambarkan dalam cuplikan percakapan di atas, dimana dia mengajak seseorang yang rumahnya hancur terkena bencana untuk tinggal sementara waktu di rumahnya. Sikap tersebut sangat baik untuk diterapkan atau di implikasikan di kalangan masyarakat.

“Kamu harus mengenakan masker, Nak.” Salah satu marinir menegurnya. Lail menoleh. Marinir itu memberikan masker kain. “Setiap kali berada di ruangan terbuka, kenakan masker. Abu ini sangat berbahaya bagi kesehatan.” Lail mengangguk, bilang terima kasih, menerima masker itu, dan mengenakannya.” (“Hujan”, 44)

Keterangan tentang percakapan tersebut, Dimanakepedulian yang di perlihatkan oleh sosok marinir untuk salah satu penumpangnya agar menggunakan masker, dikarenakan hujan asam tersebut sangat berbahaya untuk pernafasan kita jika kita tidak menggunakan pelindung. Sikap tersebut juga perlu di inplikasikan di kalangan masyarakat.

“Kamu harus makan. Atau nanti jatuh sakit. Sudah sejak kemarin pagi kamu tidak makan. Esok menarik paksa lengan Lail.” (“Hujan”, 50)

Keterangan tentang percakapan tersebut, Dimana rasa kepedulian yang muncul di dalam diri Elok, sehingga dia selalu mengingatkan makan kepada seorang sahabatnya (Lail), karena ia tidak ingin melihat sahabatnya sampai jatuh sakit. Sikap tersebut juga baik jika di implikasikan khususnya di dalam keluarga kita.

“Esok menemani Lail melewati masa-masa sulit, menghiburnya, memastikan dia makan tepat waktu, mengurus semua keperluannya.” (“Hujan”, 56)

Keterangan tentang percakapan tersebut, Dimana lagi-lagi sosok Esok yang sangat peduli dengan sahabatnya, ia selalu mau membantu, menemani, mengurus sahabatnya tersebut di saat sahabatnya sedang mengalami masa-masa yang sulit. Sikap tersebut juga sangat penting untuk di implikasikan di dalam kalangan masyarakat kita.

“Baiklah, Lail. Demi kejadian dua tahun yang lalu yang takkan pernah kita lupakan, demi anak laki-laki yang telah menyelamatkanmu. Aku akan memberimu ijin selama dua jam.” (“Hujan”, 102)

Keterangan tentang percakapan tersebut, Betapa baiknya Ibu Suri untuk memberikan ijin kepada Lail untuk menemui sosok sahabatnya Lail yang dulu telah membantu banyak kepada Lail. Hal ini dilakukan Ibu Suri karena ia mengetahui pasti betapa rindunya Lail dengan sahabatnya tersebut yang dulu selalu membantu dan menemani Lail disaat ia suka maupun duka.

“Kamu mau pulang bersama kami, Lail? istri Wali kota bertanya, memecah lenggang setelah kapsul hilang dikejauhan.” (“Hujan”, 104)

Keterangan tentang percakapan tersebut, Betapa baiknya dan pedulinya seorang Ibu Wali Kota tanpa ia memandang derajat dan pangkat seseorang, dimana ia mengajak Lail untuk ikut menaiki mobilnya, agar Lail tidak menunggu lama untuk pulang ke panti yang ia tempati. Sikap tersebut juga perlu untuk diterapkan ataupun di implikasikan bagi kita semua dikalangan masyarakat sekitar.

Di luar Lail berteriak meminta tolong, membuat dua petugas yang sedang di dekatnya ereka berlarian. "Ada korban yang terjepit. Segera kirim ambulance. "Salah satu petugas yang sedang di dekat mereka berlari dengan cepat memeriksa di dalam toko ("Hujan", 41).

Keterangan tentang percakapan tersebut, Betapa pedulinya seorang petugas tersebut, dengan sigap dan cekatan mereka berlari tanpa memperduikan kondisi yang bahaya, mereka tetap sigap untuk menolong seorang korban yang terjebak di dalam toko tersebut. Maka hal itu patut kita implikasikan di dalam kehidupan kita sehari-hari, dimana ketika kita melihat orang lain yang sedang meminta bantuan kita maka kita juga harus secara sigap untuk menolongnya.

Kamu tidak menghabiskan sarapanmu, Lail? Esok bertanya. Lail menunduk. Sejak tadi dia hanya mengaduk makanannya, hanya satu-dua sendok masuk kemulutnya. Dia kehilangan selera makan. ("Hujan", 47).

Keterangan tentang percakapan tersebut, Betapa peduli dan perhatiannya sosok Elok, yang selalu mengawasi perbuatan Lail, sehingga ketika Lail tidak nafsu makan dia juga menanyakan hal tersebut. Semua itu ia lakukan karena ia sangat peduli dengan Lail.

"Kamu sudah makan, Lail?" Esok bertanya, beranjak duduk di sebelah. Pukul tujuh malam ("Hujan", 42).

Keterangan tentang percakapan tersebut, Betapa pedulinya Esok terhadap Lail, sehingga di setiap jam makan, maka Esok selalu menanyakan hal tersebut.

"Ikut aku sekarang, Lail." Esok memaksa menarik lengan Lail. "Lail melawan, tidak mau. Tetesan hujan mulai banyak. Esok menggeram panik.

"Ini bukan hujan biasa, Lail. Ini hujan asam. Dengan besarnya gunung kemarin, kadar asamnya sangat pekat. Tanaman meranggas, semen terkelupas, bebatuan retak. Ini hujan mematikan. Kamu bisa menderita penyakit serius jika terkena air hujannya. Wajah melepuh, rambut rontok". Esok tidak peduli Lail berteriak marah. Dia menarik paksa Lail. Tidak ada lagi waktu.

"Kamu bisa kapanpun kembali ke tempat ini. Aku janji akan menemanimu. Tapi tidak sekarang." Lail menangis. Dia ingin tetap berada di sini. Dia ingin menangis saat turun hujan, ketika orang lain tidak tahu bahwa dia sedang menangis.

"Aku mohon, Lail. Naiklah ke atas sepeda." Esok menatap wajah gadis itu. Lima belas detik menegangkan, sementara rintik air semakin sering. Akhirnya Lail menurut ("Hujan", 54-55).

Keterangan tentang percakapan yang cukup panjang di atas, Betapa pedulinya sosok Esok yang ingin menyelamatkan Lail dari hujan asam yang melanda, dan dengan akal kecerdikkan seorang Esok untuk membujuk Lail agar mau untuk ikut Esok menyelamatkan diri yang membuat kagum oleh semua pembaca.

Mereka berdua benar-benar menemukan definisi seorang relawan. Siap berkorban demi kepentingan orang lain. Siap mengutamakan keselamatan orang banyak. Tempat itu jauh lebih buruk di banding penugasan pertama mereka. Area itu terisolasi di lembah pegunungan, terletak di aliran sungai besar. Ada dua "kota kembar" dengan penduduk belasan ribu di sana. Satu kota terletak di hulu sungai, di dekat bendungan irigasi, satu berikutnya di bagian hilir, terpisah lima puluh kilometer. Setiap kota memiliki satu pengungsian, nyaris seluruh penduduk tinggal di tenda pengungsian ("Hujan", 144).

Keterangan tentang percakapan diatas, Betapa tanggungjawabnya kedua relawan tersebut, dan juga betapa pedulinya relawan tersebut di dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya untuk jadi seorang relawan, untuk menyelamatkan warga masyarakat yang sedang di timpa musibah, ia selalu siap untuk menolong apapun rintangannya,

buktinya ia di tugaskan di salah satu desa yang terisolasi, namun ia tetap semangat dan sigap dalam menjalankan tugasnya tersebut.

“Bagaimana kalian akan kembali ke hotel.”

“Kami akan menumpang taksi,Bu,”Kata Maryam.

“Tidak , Maryam. Kalian gunakan mobil kami. Itu jauh lebih mudah.”wali Kota menggeleng, menyerahkan kartu pas kepada Maryam (“Hujan”,246).

Penjelasannya adalah betapa merakyatnya seorang Wali Kota, ketika melihat rakyatnya yang sedang membutuhkan bantuan, seorang Wali Kota langsung menolongnya, tanpa membedakan kedudukan yang ia miliki.

“Halo, Lail.”Suara khas yang amat di kenal menyapa.

Lail menoleh, dan dia hamper terjatuh karena akget.

“Esok...?”

Esok mengangguk, tersenyum.

“Apa yang kamu lakukan di sini?”Lail mengucek mata. Tidak percaya apa yang dilihatnya.

Lihatlah , Esok berdiri di hadapannya, membawa sepeda merah. Rambut Esok yang panjang kini terpotong rapi, mengenakan topi biru.Wajahnya terlihat riang.

“Aku Datang untuk wisudamu.” (“Hujan”,274)

Keterangan tentang percakapan di atas,Betapa pedulinya sosok Elok di sela-sela kesibukannya ia dapat menyempatkan untuk dating menghadiri acara wisuda Lail. Walaupun terbentang jarak yang jauh tapi demi sahabatnya Elok bertekad untuk menghadirinya. Hal itulah yang menandakan rasa kesetiakawanan antarteman walaupun ia telah hidup berbeda wilayah tetapi ia tidak akan pernah lupa dengan teman lamanya.

“Buka pintunya, atau aku hancurkan!”
Esok berteriak kalap.

“Tuan, aku tidak bisa melakukannya.”
Tabung mesin di depan ruangan kubus menolaknya.

“Aku Soke Bahtera! Pemegang Lisensi Kelas A Sistem Keamanan. Buka pintunya!”

Esok berhasil melewati meja pendaftaran dengan perintah itu yang tidak bisa dilewati Maryam sepanjang malam. Tapi tabung mesin terakhir, di

depan ruangan kubus, tidak bisa di tembus (“Hujan”, 312).

Keterangan tentang percakapan di atas, Betapa kerja kerasnya Esok yang berusaha untuk mengagalkan operasi Lail untuk menghilangkan memori ingatannya.Karena Esok tahu tentang bahayanya ketika melakukan operasi untuk menghilangkan memori ingatannya itu, karena Esok tidak mau melihat salah satu sahabat terbaiknya terkena dampak dari hal tersebut.

SIMPULAN

Jadi berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan, tentang “RefleksiToleransi (Sikap Menghargai Dan Kepedulian Antarsesama) Dalam Novel “Hujan”Karya Tere Liye, ada beberapa nilai sosial yang terkandung dalam novel tersebut, khususnya tentang sikap menghargai antarsesama, dan sikap kepedulian antarsesama. Berdasarkan penelitian yang saya lakukan merupakan sikap yang mendominasi atau yang sering saya temukan dalam sebuah Novel “Hujan” Karya Tere Liye tersebut. Harapan saya setelah dilakukan adanya analisis ini dapat kita pahami tentang sikap-sikap sosial, dan kedepannya semoga dapat kita implikasikan di kalangan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2012.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Edisi keempat.Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia Puisi Prosa Drama*. Jakarta: Nobel.
- Laelasari dan Nurlailah. 2008. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tere, Liye. 2016. *Hujan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Tahir, Muhammad. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*.Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Taum, YosephYapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Bogor: Penerbit Nusa Indah.

- Suyigono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2014. *Teori Kesustraan (Diterjemahkan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.